

Burung pelatuk bernyanyi
Para pendosa menyalakan obornya
*Daratan **Varland** menjadi lautan api*
*Malaikat-malaikat **Nirvana** membuka sayap mereka*
Suara sangkakala membahana
Tidak ada batas antara neraka dan surga di sini
Darah telah menjadi hitam
Langit tampak seperti lautan
Dan burung pelatuk terus bernyanyi
Putra terbaik Tuhan telah gugur
Malaikat-malaikat kehilangan sayap mereka
Kini Tuhan sendiri yang harus menjulurkan tangannya
*Membangunkan **Jupiter** yang perkasa*
*Api besar **Ceres** dijatuhkan*
Melebur darah para pendosa dalam reruntuhan kekal
Tidak ada neraka dan surga lagi di sini
Tapi burung pelatuk masih bernyanyi

Tahun 977 Era

Perang Besar Eternal

Prolog

Tahun 975 Era

Keringat mengucur deras membasahi tubuh dua belas laki-laki yang bersila membelakangi sebuah lingkaran besar di tengah mereka. Dua belas orang itu berada di sebuah ruangan batu yang cukup besar dengan gambar-gambar dan tulisan-tulisan kuno yang terdapat di dalam lingkaran yang berada di tengah ruangan. Erangan kesakitan yang nyaris tak terdengar masih keluar dari mulut mereka sembari mencoba merasakan otot-otot pada tubuh yang masih tak bisa digerakkan. Napas mereka tersengal hebat seperti bisa terputus kapan saja. Namun, semua ini jauh lebih baik dibandingkan dengan apa yang mereka rasakan sebelumnya. Tubuh kedua belas laki-laki ini dipenuhi dengan lukisan-lukisan kuno yang satu di antaranya menyala merah bagaikan api yang membara. Sepertinya telah terjadi sebuah ritual besar di dalam ruangan batu tersebut.

Di pusat lingkaran yang dipenuhi huruf-huruf kuno terdapat kepulan asap yang perlahan-lahan mulai hilang. Dari dalam kepulan asap yang menipis mulai tampak dua sosok orang berjubah hitam. Wajah mereka tertutup tudung hitam yang dikenakan, satu di antaranya terlihat sedang berlutut sambil menempelkan telapak tangan kanannya di pusat lingkaran. Seorang lagi berdiri sedikit di belakang sambil kedua tangannya menggenggam gagang sebuah pedang keemasan yang tertancap di tanah. Keadaan terasa hening untuk waktu yang cukup lama. Lampu-lampu obor yang diletakkan pada dinding-dinding ruangan batu menyala redup,

seakan tidak mau mengganggu keheningan ini. Sejauh mata memandang, tak ada pintu atau lubang apa pun di dalam ruangan batu itu. Entah dari mana orang-orang tersebut masuk ke ruangan ini sebelumnya dan bagaimana nanti cara mereka keluar.

Sebuah tarikan napas panjang dari laki-laki bertudung yang berlutut di tengah lingkaran memecah keheningan dalam ruangan batu. Dengan satu entakan napas, sebuah energi terasa mengalir dari tubuh laki-laki itu menuju pusat lingkaran. Kemudian energi mengalir melalui garis lurus yang terbentuk dari huruf-huruf kuno dalam lingkaran menuju dua belas orang yang berada di tepi lingkaran.

Sebuah cahaya pun bersinar terang di luar lingkaran, membuat dua belas laki-laki tersebut tenggelam dalam cahaya terang yang menyilaukan mata. Perlahan-lahan cahaya itu mulai sirna. Saat pemandangan di luar garis lingkaran sudah tampak jelas, kedua belas orang tadi sudah tidak ada di tempat mereka sebelumnya. Hal itu menjawab pertanyaan tentang bagaimana cara orang-orang tersebut keluar dari ruangan batu tanpa pintu. Kini di dalam ruangan batu hanya tersisa dua orang bertudung hitam yang berada di tengah lingkaran.

Sekali lagi, laki-laki yang berlutut di tengah lingkaran menarik napas panjang. Dia pun berdiri dan untuk kesekian kalinya kembali menghela napas. Wajahnya tidak tampak dari balik tudung hitam, tetapi dari helaan napasnya tergambar perasaan lega sekaligus khawatir atas semua yang terjadi di ruangan batu itu

sebelumnya. Sepertinya dia memandang tajam ke arah laki-laki bertudung yang satunya.

“Apa kau yakin ini semua akan berjalan lancar, Veer?” tanya laki-laki tersebut. Akan tetapi, laki-laki bernama Veer hanya diam sambil sibuk mengelus-elus gagang pedang emasnya yang masih tertancap di tanah.

“Dia akan aman di sana, Khrisna,” kata Veer singkat. “Tidak ada yang mengetahui rencana ini selain kita, Shirin, dan Raja Djinn.”

“Lalu bagaimana dengan Djinn?” tanya Khrisna.

“Dia tidak akan buka mulut bahkan untuk para Que sekalipun.”

“Bagaimana dengan kedua belas orang itu?”

“Mereka sudah terpilih sebagai *Kunci Surga*, tidak ada alasan untuk kita meragukan mereka. Percayalah!”

Jawaban Veer menghapuskan semua kekhawatiran pada diri Khrisna. Khrisna melangkah secara perlahan mendekati Veer yang sedari tadi tidak beranjak sedikit pun dari tempatnya.

“Aku tidak pernah meragukanmu, Veer. Aku selalu memercayai masa depan yang telah kau rencanakan ini. Tetapi” Khrisna menghentikan langkahnya saat telah berdiri sejajar di samping Veer, “tidak ada neraka dan surga lagi setelah ini.”

Khrisna melanjutkan langkahnya, sedangkan Veer tidak bereaksi atas ucapan Khrisna. Pada saat Khrisna terus melangkah menuju tembok batu kosong di balik punggung Veer, seketika muncul sebuah lingkaran biru

yang penuh dengan tulisan kuno bercahaya di hadapan Khrisna.

“Jangan lupa matikan obornya!” ucap Khrisna, tetapi tiba-tiba berhenti dan menoleh pada salah satu sisi ruangan batu.

Khrisna tertegun untuk berapa lama seakan sedang memperhatikan sesuatu, sebelum akhirnya kembali melangkah dan menghilang dalam lingkaran itu. Tak lama kemudian, lingkaran biru tersebut pun sirna. Tampaknya itu adalah sebuah portal yang mereka gunakan untuk keluar ataupun masuk ke ruangan batu.

Setelah Khrisna ikut pergi, kini hanya ada laki-laki bertudung bernama Veer dan pedang keemasannya yang sedari tadi masih menancap di tanah.

Obor-obor pada dinding batu bergoyang di tengah kesunyian, angin berembus lembut di tengah ruangan batu yang terisolasi. Entah dari mana angin itu berasal dengan tidak adanya lubang udara di dalam ruangan. Veer masih terdiam, menghela napas teratur bergantian dengan embusan angin yang datang. Seperti ada komunikasi antara dirinya dan embusan angin yang entah dari mana datangnya. Cukup lama kejanggalan yang menyerupai obrolan antara si laki-laki bertudung dan embusan angin misterius berlangsung. Namun, sebuah tarikan napas dari Veer tampak menjadi tanda sebuah akhir dari rangkaian keanehan dalam ruangan batu. Benar saja, Veer mencabut pedang keemasannya yang dibarengi mulai padamnya api obor pada dinding batu secara perlahan.

“Selamat tinggal saudaraku, Ur!” Sebuah kalimat terakhir terdengar lirih keluar dari mulut Veer yang

bergetar. Tak begitu jelas terlihat saat api mulai padam dan ruangan batu menjadi gelap gulita, tetapi ... Veer menangis.


T A T O

Burung Pelatuk Bernyanyi

Tarf tersentak dari tempat tidurnya. Keringat membasahi tubuhnya yang penuh dengan tulisan-tulisan aneh. Matanya yang memerah berputar-putar menelusuri setiap sudut ruangan, seperti sedang mencari sesuatu yang membuatnya terjaga. Kali ini giliran telinganya yang dipasang tajam, terdengar sebuah suara yang diyakini menjadi pengganggu tidurnya yang nyaman.

Meskipun sudah mencari sumbernya, dia tak menemukan jawaban dari mana suara itu berasal. Kali ini dia sedikit meronta sambil menutupi kedua telinganya dengan tangan dan kembali mendengar suara yang sedari tadi terus mengusik. Lagi dan lagi, tak terdengar suara apa pun di dalam ruangan tersebut. Tentu saja, karena suara itu berada dalam kepalanya.

“TARF!!” Tarf kembali mendengar suara yang terus menggema di dalam kepalanya.

Tarf semakin merasa tidak nyaman dengan suara itu. Dengan kondisi bertelanjang dada, Tarf berlari dari dalam kamar hingga keluar rumahnya. Kini dia tergesa-gesa menelusuri jalanan kota yang sepi di malam hari. Suara itu masih menggema di dalam kepala, membuatnya seakan-akan menjadi gila. Keringat mengucur deras membasahi tubuhnya yang dipenuhi dengan lukisan-lukisan aneh. Di antara lukisan-lukisan itu, sebuah simbol berbentuk  di dadanya bercahaya kemerahan bagaikan api yang membara. Tarf pun merasakan sakit sehingga langkahnya semakin gontai, tetapi dia tidak berhenti berlari.

“TARF!!” Suara yang sama terdengar kembali untuk kesekian kali. Namun, kali ini suara itu tidak hanya ada dalam kepala Tarf.

“TARF!!” Suara berat terdengar menggelegar dari balik awan-awan hitam yang menutupi langit malam.

Perasaan Tarf semakin kalut, keringat mengucur lebih deras dari sebelumnya. Seluruh tulangnya serasa akan meleleh, ketakutan sudah menjalari seluruh tubuhnya. Dia nyaris tak mampu berlari lagi, tetapi pikiran melarangnya untuk menghentikan langkah. Sesuatu yang lebih buruk dari kematian akan menerkam jika dia tak memaksakan otot-otot kakinya yang telah mati rasa untuk terus bekerja.

“TARF!!” Suara yang sama terus menggelegar seperti *ancore* kematian yang tiada akhir.

Tanpa menghentikan lajunya, Tarf memberanikan diri menoleh ke sumber suara yang berasal dari langit. Dia semakin dibuat kaget saat gumpalan api hitam dengan kecepatan luar biasa mengarah kepadanya, seolah-olah akan melahap hidup-hidup. Tarf meloncat ke sebuah gang sempit saat gumpalan api hitam itu hampir menembus dadanya. Namun, dia tak bisa bernapas lega karena gumpalan api hitam itu kembali mengikutinya. Tarf memacu kakinya untuk terus berlari melebihi batas kemampuan yang dimiliki. Ribuan jarum seakan menusuk-nusuk kedua kakinya yang masih tak henti untuk berlari. Genangan air tak beriak sedikit pun saat dia melewatinya, tetapi itu semua tak mampu membebaskan Tarf dari semua ketakutannya.

Semua tampak percuma karena gumpalan api hitam melaju bagai kilat menyusuri gang-gang sempit

yang dilalui Tarf. Beberapa kali Tarf mencoba mengecoh dengan berbelok ke gang sempit lain. Sayangnya, gang itu bagaikan labirin tak berujung, bahkan dia seperti tak mengenal kotanya sendiri. Dia sudah terjebak dalam “kematian” sejak suara itu mulai berdengung di dalam kepalanya.

Gumpalan api hitam melaju lebih cepat dari sebelumnya dan menerjang Tarf dari belakang. Tarf terjerembap hingga tidak bisa merasakan tubuhnya sendiri. Dengan sedikit kekuatan yang tersisa, dia mencoba mendongak, melihat malaikat kematiannya. Gumpalan api hitam pun berhenti, lalu perlahan mulai berubah menjadi sosok pria berjubah dan bertudung bagaikan api hitam yang berkobar menyelimuti seluruh tubuhnya. Terlihat sebuah senyuman bengis dari balik tudung hitam itu dengan barisan gigi tajam berwarna kuning, bagaikan taring hiu yang siap mengoyak daging mangsanya. Senyuman itu makin melebar, kentara sebuah sapaan kematian.

“Predator!” erang Tarf, mengenal betul siapa yang berada di hadapannya kali ini.

Kebencian, kemarahan, serta rasa takut menjadi satu dalam sorot matanya. Tarf seakan tak mau melihat orang yang dipanggilnya “Predator” tersebut, tetapi di sisi lain sangat ingin menghajar orang ini. Tarf sadar bahwa dia tak akan pernah bisa melakukan hal itu.

Tarf masih tertelungkup lemas di atas tanah ketika kaki Predator kini berada tepat di depan wajahnya. Simbol kuno di dadanya kini terasa kembali sakit, membuat situasi buruk menjadi semakin parah.

“*Hohoho*, bagaimana kabarmu, Tarf?” ucap Predator menggelegar sambil memamerkan taring-taring kuningnya.

“Lebih baik dari ayahmu,” jawab Tarf tersenyum.

Dari balik tudung hitamnya terlihat mata Predator yang memancarkan kemarahan. Dia pun menendang Tarf yang sudah tak berdaya hingga membuatnya terlontar beberapa meter. Kini Tarf yang tergeletak menghadap langit sudah tak bisa menggerakkan tubuh sama sekali. Dia mengerang kesakitan, tetapi wajahnya terlihat puas saat mendapati kemarahan pada diri Predator.

Secepat kilat taring kuning Predator sudah berada tepat di depan wajah Tarf. Predator mengeluarkan jari telunjuk dengan kuku panjangnya yang berwarna hitam. Tarf mengerang kesakitan saat simbol yang bercahaya di dadanya disentuh oleh jari Predator. Kali ini Tarf benar-benar tak bisa berbuat apa-apa.

“Kau yang menjijikkan seharusnya tak pantas memiliki ini,” ucap Predator sambil memainkan jari pada simbol di dada Tarf. Dia tampak senang melihat penderitaan pada wajah Tarf yang kesakitan.

“Dan aku akan mengambilnya!” Terdengar suara lengkingan tinggi dari Predator dibarengi dengan jeritan putus asa Tarf yang sudah tak berdaya.

Simbol di dada Tarf semakin menyala terang. Senyum puas Predator mengembang, Tarf mengerang sejadinya, kobaran api menenggelamkan tubuh Tarf. Mautlah yang sedang dihadapinya.
